

Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Desa di Desa Betao

Skripsi S-1

Program Studi Ilmu Pemerintahan



Oleh

Riski Iswatum Mu'si

E12116002

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Desa di Desa Betao

yang dipersiapkan dan disusun oleh

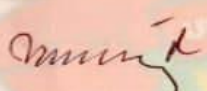
Riski Iswatum Mu'si

E12116002

Pembimbing I

Menyetujui:

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Rasyid Thaha, M.Si.
NIP. 19570707 198403 1 005


Prof. Dr. Hj. Nurlinah, M.Si.
NIP. 19630921 198702 2001

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin




Dr. H. A. M. Rusli, M.Si
NIP. 196407271991031001

Pernyataan Keaslian Skripsi

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Riski Iswatum Mu'si

NIM : E12116002

Program studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 4 Desember 2020

Yang menyatakan



Riski Iswatum Mu'si

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji serta syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Desa di Desa Betao” sebagai bagian dari tanggung jawab Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam hal penelitian dan sebagai prasyarat dalam penyelesaian jenjang Strata 1 di jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan, namun penulis telah berusaha secara maksimal untuk menyajikan karya yang terbaik, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritiknya untuk menyempurnakan tulisan ini.

Besar harapan penulis semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan desa Betao menjadi desa wisata kedepannya. semoga Allah SWT selalu melindungi kita Aamiin.

Makassar, 28 November 2020

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-NYA serta shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa peradaban yang berkemajuan, dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang tua yang tercinta ayahanda **Munawir Haris** dan ibunda **Ilhamah** serta adik saya **Khulaifi Hamdani** yang selalu memberikan do'a, motivasi, dan dukungan penuh kepada penulis.
2. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aristina Pulubuhu, M. Si** selaku Rektor Universitas Hasanuddin
3. Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad. M. Si** selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
4. Bapak **Dr. M. Rusli. M. Si** selaku ketua program studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Hasanuddin
5. Bapak **Prof. Dr. Rasyid Thaha. M.Si**, dan ibu **Prof. Dr. Hj. Nurlinah. M.Si** selaku Pembimbing I dan II atas segala bimbingan, arahan, nasehat dan didikannya yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak **Dr. Andi Lukman Irwan. S.Ip. M. Si** dan **Dr.Suhardiman Syamsu. M.Si** selaku penguji atas segala saran dan masukan yang telah diberikan dalam skripsi ini.

7. Saudara- saudara saya dari Rumah Kepemimpinan regional 7 Makassar yang selalu menjadi supporting system selama ini.
8. Teman- teman verenigen Ilmu Pemerintahan Angkatan 2016 atas segala bantuan dan kebersamaanya selama ini.
9. Sahabat-sahabat saya yang telah banyak membantu yaitu **A. Muhammad resky, Erwin, Mohd. Riswan bin Jamal**, tim PKM 32 Bone-bone team bang **Muh. Taufik** dan adinda **Nirmalasari** yang selalu memberikan semangat.
10. Teruntuk tante saya **Maulida Khasanah** yang sudah banyak membantu dalam proses perampungan skripsi saya.
11. Kepada tim jas merah PHP2D yang telah membersamai melakukan pendampingan desa betao selama 3 bulan dan berjuang dari awal sampai puncak kegiatan saya ucapkan terimakasih.
12. Pemerintah dan masyarakat Desa Betao yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penelitian skripsi.
13. Staf jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Univeristas Hasanuddin.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENERIMAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	i x
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sektor Pariwisata Dan Ekonomi Daerah	6
2.2 Pengertian Desa Wisata	7
2.3 Pembangunan Desa Wisata	8
2.4 Manfaat Pengembangan Desa Wisata	10
2.5 Syarat-Syarat Desa Wisata	12
2.6 Strategi Pengembangan Potensi Desa	12
2.7 Kerangka fikir	13
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	14

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	14
3.3 Objek Penelitian	14
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	15
3.5 Teknik Validitas Data	16
3.6 Teknik Analisis Data	16
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Sidenreng Rappang	19
4.2 Gambaran Umum Dan Profil Desa Betao	20
4.3 Analisis Potensi Wisata Di Desa Betao.....	27
4.4 Deskripsi Hasil Analisis 8 Indikator Pengukuran Desa Betao	39
4.5 Strategi Mewujudkan Desa Betao Menjadi Desa Wisata	61
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Table 1 Interval Predikat Kelayakan Destinasi Wisata	17
Table 2 Jumlah Desa dan Kelurahan Berdasarkan Kecamatan di Kab. Sidenreng Rappang.....	21
Table 3 Batas Wilayah Desa	22
Table 4 Jumlah Penduduk Desa Betao	23
Table 5 Orbitasi Waktu Tempuh dan Letak Desa	23
Table 6 Data Jumlah Penduduk Menurut Usia	24
Table 7 Jumlah Penduduk Menurut Profesi.....	25
Table 8 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Betao	26
Tabel 9 Pengukuran matriks kriteria dasar pengembangan potensi wisata di Desa Betao	29
Tabel 10 Hasil pengukuran 8 indikator penunjang Desa Wisata di Desa Betao Riawa	32
Table 11 Interval Predikat Tingkat kelayakan Desa Wisata.....	33
Table 12 Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	42
Table 13 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Betao	44
Table 14 Nilai Nilai Penunjang Menjadi Desa Wisata.....	47
Tabel 16 Rekomendasi paket wisata di Desa Betao	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Kabupaten Sidenreng Rappang.....	20
Gambar 2	Landscape sunset di padang sabana Dusun IV Salo-Callu Desa Betao Riawa.....	35
Gambar 3	Pemandangan bukit di Dusun IV salo-callu Desa Betao	35
Gambar 4	Air terjun di Dusun III Karebosi Desa Betao	36
Gambar 5	<i>area persawahan yang masih terjaga</i>	37
Gambar 6	<i>Lapangan desa betao sebagai area parker tersedia luas</i> i.....	38
Gambar 7	Rumah masyarakat masih tradisionalbisa dijadikan homestayl.....	38
Gambar 8	Mapadendang	40
Gambar 9	Produk Olahan BUMDES (Sabun Cuci Piring.)	41
Gambar 10	Jalan Desa Betao Betonisasi.....	46
Gambar 11	Jalan Lorong Desa Betao (Sertu)	46
Gambar 12	Jalan Desa Betao Aspal Menuju Lokasi Wisata	47

ABSTRAK

Program pembangunan di desa diperlukan perhatian lebih dalam mewujudkan desa menjadi desa wisata untuk mencapai program pembangunan Nasional untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi Nasional dari daerah sampai di desa dengan mengedepankan serta memaksimalkan potensi yang ada di desa, dalam hal ini Desa Betao memiliki potensi pariwisata yang sangat besar untuk bisa di optimalkan, dalam pengukuran potensi pariwisata desa digunakan 8 indikator pengukuran yaitu indikator kondisi alam/biohayati, lingkungan fisik, budaya, amenities/infrastruktur/kelembagaan/sumber daya manusia/sikap dan tata kehidupan, serta aksesibilitas, berdasarkan 8 indikator pengukuran tersebut akan di ukur dengan 4 tingkat kelayakan yaitu sangat memenuhi, memenuhi, cukup memenuhi, kurang memenuhi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan di desa betao menggunakan 8 indikator menghasilkan 148 point yang masuk kategori memenuhi untuk dijadikan sebagai desa wisata, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah desa betao untuk mengelola potensi pariwisata desa menjadi program yang potensi dalam peningkatan pendapatan asli desa sehingga bisa menjadi desa yang mandiri.

Keyword: Potensi, Pariwisata, Mandiri.

Abstract

The development program in the village requires more attention in realizing the village to become a tourist village to achieve the National development program to accelerate national economic growth from the region to the village by promoting and maximizing the potential in the village, in this case Betao Village has enormous tourism potential for can be optimized, in measuring the potential of village tourism, 8 measurement indicators are used, namely indicators of natural / biological conditions, physical environment, culture, amenities / infrastructure / institutions / human resources / attitudes and life order, and accessibility, based on the 8 indicators of measurement will be measuring with 4 levels of feasibility, namely very fulfilling, fulfilling, sufficiently fulfilling, not fulfilling. Based on the results of research that has been carried out in Betao village using 8 indicators, it produces 148 points which are categorized as fulfilling to be used as a tourist village, based on the results of the research that has been done it is expected to be a recommendation for the Betao village government to manage the potential of village tourism into a potential program. in increasing the village's original income so that it can become an independent village.

Keyword: Potential, Tourism, Independent.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan yang selama ini sudah berjalan di Indonesia cenderung menunjukkan kesenjangan antar wilayah yang semakin tinggi, hasil pembangunan banyak terfokus di wilayah perkotaan, sementara di wilayah pedesaan belum terwujud pembangunan yang merata, hal tersebut sesuai dengan perhitungan yang dilakukan oleh *World Bank* diperoleh angka bahwa tingkat Gini Ratio tahun 2014 kekayaan 1% penduduk menguasai 42% total kekayaan yang ada, tentu hal ini menunjukkan tidak meratanya pelaksanaan pembangunan oleh pemerintah yang disebabkan oleh ketimpangan peluang, pekerjaan yang tidak merata, tingginya konsentrasi kekayaan, dan ketahanan ekonomi rendah.

Pendekatan metode pembangunan yang menarik untuk dikaji lebih jauh adalah pembangunan dari desa dan kawasan pedesaan dalam menjawab permasalahan ketimpangan yang menyebabkan kemiskinan. Perkembangan desa di Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang cukup pesat dengan rata-rata pertumbuhan 2,29% atau 1.409 desa/tahun, namun peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Data dari Badan Pusat Statistik pada maret 2016 jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita/bulandibawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 28.01 juta orang (10,86%), dengan persentase penduduk miskin di daerah pedesaan naik 14,09% 2015 menjadi 14.11% di 2016, kenaikan angka kemiskinan di pedesaan tersebut perlu menjadi perhatian lebih dalam pembangunan oleh pemerintah desa saat ini, sehingga pemerintah desa dapat memberikan program-program padat karya dan akses lapangan kerja yang luas bagi masyarakatnya sehingga bisa mendukung menekan angka kemiskinan yang ada di desa.

Dalam pelaksanaan pembangunan desa saat ini tentu secara kebijakan dan kewenangan sudah sangat mendukung, berdasarkan UU Desa No.6 Tahun 2014 menjadi landasan dalam melaksanakan pembangunan di desa, sejak UU Desa disahkan kebijakan tersebut memberiksn alokasi dana desa yang cukup tinggi untuk desa mulai Rp.800 juta-Rp.2 Miliar/desa yang diperoleh dari dana gabungan APBN, APBD Provinsi dan APBD Kabupaten/kota (JPNN, 2014) kebijakan Desentralisasi fisik ke desa menunjukkan bentuk keberpihakan yang besar dan progresif dari pemerintah pusat sebagai wujud komitmen dalam memajukan desa. Berdasarkan UU tersebutlah yang menjadi dasar pijakan bagi pemerintah di desa dalam menjalankan urusan pemerintahannya, sehingga menjadi kewajiban untuk pemerintah desayang baru terpilih untuk bisa melakukan pembangunan di desa secara maksimal untuk mewujudkan kemajuan desa dan kemandirian di desa.

UU No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa pembangunan pariwisata ditujukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan yang ada baik di tingkat lokal, nasional dan global, sektor pariwisata menjadi sektor prioritas dalam mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat, peningkatan pendapatan daerah, pemberdayaan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat, namun dalam pengembangan kawasan wisata harus melakukan tahapan mulai pada perencanaan yang detail sampai pada pelaksanaan yang berkelanjutan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Adapun wilayah yang akan diteliti adalah Kabupaten Sidenreng Rappang yang terletak di diantara 3043' – 4009' Lintang Selatan dan 119041' – 120010' Bujur Timur kira-kira 183 Km di sebelah Utara Kota Makassar (Ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan). Wilayah administrasi Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki luas 1.883,25 Km² yang terbagi menjadi 11 Kecamatan dan 106 Desa/kelurahan.

Desa Betao berada di Kecamatan Pitu Riawa merupakan salah satu desa yang masih dalam kategori desa tertinggal walaupun telah mendapatkan dana desa sejak tahun 2015, sementara desa ini memiliki potensi yang besar yang belum mampu dikembangkan oleh pemerintah desa dalam bidang pariwisata diantaranya potensi air yang melimpah, pemandangan alam yang indah, kebudayaan masyarakat yang masih kuat, jejak sejarah perlawanan masyarakat ke penjajah yang masih ada yaitu perkuburan massal karebosi, serta potensi hasil pertanian masyarakat yang

besar bisa dikelola menjadi paket wisata, namun pembangunan yang di laksanakan masih terfokus pada pembangunan yang bersifat fisik dan belum mampu menyentuh program yang bersifat pengembangan potensi desa.

Berdasarkan hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji dalam melakukan analisis potensi yang ada di Desa Betao, untuk mengetahui potensi pariwisata yang bisa dikembangkan lebih jauh, melalui penelitian yang berjudul **“Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Desa di Desa Betao”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka untuk dapat memfokuskan pembahasan guna mendapatkan hasil penelitian sesuai yang dibutuhkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi Desa Betao untuk dijadikan sebagai desa wisata?
2. Bagaimana mewujudkan Desa Betao menjadi desa wisata?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah Desa Betao bisa diwujudkan menjadi desa wisata
2. Untuk mengetahui Bagaimana mewujudkan Desa Betao menjadi desa wisata

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mewujudkan Desa Betao menjadi desa wisata.
2. Akademis, penelitian ini bisa menjadi hasil kajian terbaru mengenai potensi desa dalam pespektif kajian ilmu Pemerintahan, dan dapat dijadikan pula sebagai kajian dalam proses pembelajaran mengenai

analisis potensi di desa.

3. Metodologis, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam melakukan perencanaan di desa berbasis potensi desa yang bisa dikembangkan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sektor Pariwisata dan Ekonomi Daerah

Sektor pariwisata ditetapkan menjadi sektor pembangunan strategis Nasional yang ditetapkan melalui kementerian pariwisata Republik Indonesia, hal tersebut berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019. Hal itu diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025 yaitu dengan pengembangan destinasi wisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata dan kelembagaan pariwisata (Sekretaris Kabinet RI, 2017). Sejalan dengan tujuan dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019, pembangunan sektor pariwisata ditujukan untuk pemanfaatan sumber daya alam serta kearifal lokal masing-masing daerah yang ada di Indonesia sehingga dapat mempercepat pertumbuhan perekonomian masing-masing daerah (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014).

Desa wisata merupakan wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang yaitu atraksi akomodasi dan fasilitas pendukung disajikan dalam suatu bentuk integrasi desa [Darsono;2005] dalam [Soemarni 2010;1]. Komponen pariwisata antara lain seperti wisatawan yang tiba di suatu negara asing, baik secara

individu maupun kelompok apapun tujuan perjalanannya tentu akan membelanjakan uangnya selama menetap di sana yaitu untuk membayar jasa atau barang wisata dan juga untuk membeli jasa-jasa atau barang yang tidak berkaitan dengan wisata. Seluruh jumlah uang yang dibelanjakan ini merupakan jumlah penerimaan negara dari sektor pariwisata dan menjadi pola konsumsi wisatawan di negara tersebut. Semakin bertambah konsumsi wisatawan, semakin banyak pula jasa-jasa wisata yang diproduksi dan begitu pula sebaliknya (Fandeli, 2003). Program pembangunan di desa diperlukan perhatian lebih dalam mewujudkan desa menjadi desa wisata untuk mencapai program pembangunan Nasional untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi Nasional dari daerah sampai di desa dengan mengedepankan serta memaksimalkan potensi yang ada di desa.

2.2 Pengertian Desa Wisata

Pembangunan desa wisata menjadi bagian penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia, hal tersebut dapat dilihat melalui penetapan prioritas pembangunan kementerian pariwisata menjadikan program pariwisata desa. Menurut Darsono (2005) dalam Soemarno (2010:1) desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi akomodasi dan fasilitas pendukung.

Inskeep (1991) mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan suatu pendekatan pariwisata yang memanfaatkan potensi serta kearifan lokal yang ada untuk disajikan kepada wisatawan yang datang berkunjung di desa tersebut yang akan berdampak pada peningkatan perekonomian yang ada di desa tersebut.

2.3 Pembangunan Desa Wisata

Pembangunan desa wisata tidak serta merta dapat diwujudkan secara langsung, melainkan banyak tolok ukur yang harus dipersiapkan, menurut Nuryanti, Wiendu (1993) dalam Soemarno (2010:3-4), menjelaskan dalam pembangunan desa wisata maka upaya yang harus dilakukan adalah:

a) Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pelaksanaan pembangunan sumber daya manusia bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan seminar, serta diskusi dan lain sebagainya serta di bidang-bidang kepariwisataan, pendidikan diperlukan untuk tenaga-tenaga yang akan memajemen jalannya desa wisata, dalam hal ini dibutuhkan keterlibatan generasi muda dari desa tersebut untuk mengikuti pendidikan kepariwisataan, sementara pelatihan diberikan kepada mereka yang akan diberi tugas melayani wisatawan, dan dibutuhkan keterlibatan masyarakat dalam mengikuti

pelatihan keterampilan membuat kerajinan sebagai bagian dari upaya dalam meningkatkan kapasitas masyarakat di kawasan desa wisata.

b) Pola kemitraan

kerjasama dapat memberikan keuntungan diantara pengelola desa wisata dan pihak yang memiliki usaha di bidang pariwisata, adapun hal yang dilakukan kerjasama antara lain di bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan dan hal lain terkait mendukung pariwisata desa.

c). kegiatan Pemerintah di Desa

Kegiatan dalam rangka desa wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa, antara lain seperti : Rapat-rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara-upacara hari besar diselenggarakan di desa wisata.

d). Promosi

Desa wisata harus di dukung promosi yang massif dari berbagai media, oleh karena itu desa atau kabupaten harus sering mengundang wartawan dari media cetak ataupun elektronik untuk kegiatan tersebut.

e). Festival/ Pertandingan

Desa wisata perlu diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang bisa menarik wisatawan atau penduduk desa lain untuk mengunjungi desa wisata tersebut, misalnya mengadakan festival kesenian, pertandingan olah raga dan lain sebagainya yang unik dari desa tersebut.

f). Membina Organisasi Warga

Dalam membangun desa dibutuhkan peran aktif organisasi warganya, dengan wadah ini akan lebih mempermudah dalam menyatukan visi bersama dalam membangun desa wisata, serta dapat dibagi peran masing-masing lembaga masyarakat yang ada di desa tersebut.

g). kerjasama dengan universitas

Peran lembaga pendidikan perguruan tinggi sangat penting dalam mempercepat pembangunan desa wisata, karena semua kebijakan yang akan di ambil diharuskan melibatkan perguruan tinggi untuk melakukan pengkajian terlebih dahulu, dan hasil kajian-kajian tersebut yang akan di tindak lanjuti agar tujuan pembangunan desa wisata lebih cepat tercapai.

Dalam pembangunan desa wisata tidak cukup hanya melibatkan satu aspek saja, melainkan dibutuhkan banyak hal yang harus terpenuhi untuk mewujudkan desa wisata, dikarenakan banyak pendekatan yang memerlukan pendekatan yang lebih professional dan ditangani secara professional pula.

2.4 Manfaat Pengembangan Desa Wisata

Dalam upaya memaksimalkan potensi desa melalui desa wisata, tentu diharapkan membawa manfaat yang besar baik bagi kemajuan desa terlebih lagi manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakatnya, adapun manfaat pembangunan desa wisata menurut (Wiendu 1993 dalam Soemarno 2010 ;3-4) adalah:

- a) Ekonomi : melalui desa wisata mampu meningkatkan perekonomian Nasional, Regional dan Lokal.
- b) Sosial : mampu membuka lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi masyarakat di desa.
- c) Politik: mampu menjadi bagian dari intertaksi antar negara dan interaksi antar masyarakat di negara tersebut.
- d) Pendidikan : Memperluas wawasan dan cara berfikir orang-orang desa melalui mendidik menjaga lingkungan bersih dan sehat.
- e) Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) : meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kepariwisataan.
- f) Sosial Budaya: Menggali dan mengembangkan kesenian serta kebudayaan asli daerah yang hampir punah untuk dilestarikan kembali.
- g) Lingkungan : Menggugah kesadaran lingkungan, yaitu menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan bagi kehidupan manusia kini dan di masa datang.

Berdasarkan hal tersebut manfaat dari pembangunan desa wisata memberikan dampak yang banyak bagi desa tersebut yang bukan hanya berdampak pada satu hal saja, melainkan memberikan dampak yang berkaitan antara satu dengan yang lain, hal tersebut menunjukkan hal yang positif dalam pembangunan desa wisata.

2.5 Syarat-Syarat Desa Wisata

Menurut (Nuryanti, Wiendu. 1993 dalam Soemarno 2010:2)

Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut :

- a) Aksesibilitasnya memadai, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b) objek potensi alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- c) keterbukaan Masyarakat dan aparat desa dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- d) Keamanan di desa tersebut terjamin.
- e) Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f) Beriklim sejuk atau dingin.
- g) Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

2.6 Strategi Pengembangan Potensi Desa

Dalam pengembangan potensi desa agar tujuan dalam pembangunan desa bisa tercapai dan efisien secara anggaran, waktu serta efektifitasnya terukur, maka hal yang perlu dilakukan (Drs. Abdurokhman, 2015) adalah;

- a) Pemetaan potensi desa
- b) Infentarisir permasalahan-permasalahan yang ada di desa

- c) Menentukan langkah-langkah dalam perencanaan pembangunan sesuai potensi desa dan permasalahan kebutuhan yang ada di masyarakat.

Sehingga dalam melakukan pemetaan potensi yang ada di desa diperlukan ke-3 tahapan tersebut untuk menghasilkan analisis potensi yang baik dan komprehensif yang ada di desa.

2.7 Kerangka Fikir

